

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* Pada Industri Sub Sektor *Advertising Printing Media* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Nadia Fitri¹⁾, Sri Handayani²⁾.

^{1,2)} Jurusan Akuntansi, Universitas Esa Unggul
^{1,2)} nadiafitri1512@gmail.com , sri.handayani@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to find empirical evidence about the relationship between good corporate governance and intellectual capital disclosure. The sample for this research was 19 industries using a saturated sampling method. The research population consists of the advertising, printing, and media subsector industries listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2022 period. The analysis was carried out using multiple linear regression, where the influencing (dependent) variable was limiting intellectual capital, and the influencing (independent) variables were institutional ownership, board of directors, board of commissioners, managerial ownership, and audit committee. The results of the analysis reveal that all of these independent variables have a positive impact on increasing intellectual capital. The partial test (t-test) found that institutional ownership, board of commissioners, and audit committee did not influence intellectual capital. Meanwhile, the board of directors and managerial ownership influence intellectual capital.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris tentang hubungan antara *good corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sampel penelitian ini sebanyak 19 industri dengan metode sampling jenuh. Populasi penelitian terdiri dari industri subsektor *advertising, printing, dan media* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda, dimana variabel yang dipengaruhi (dependen) adalah pengungkapan *intellectual capital*, dan variabel yang mempengaruhi (independent) adalah kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Hasil analisis mengungkapkan bahwa semua dari variabel independen tersebut memberikan dampak positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Uji parsial (uji t), ditemukan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*. Sementara itu, dewan direksi dan kepemilikan manajerial mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*.

Kata kunci: *Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Pengungkapan Intellectual Capital*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu entitas di mana bermacam tugas dan pencapaian operasional berinteraksi dengan terorganisir guna meraih tujuan tertentu. Semua pihak yang terlibat dalam pemangku kepentingan internal maupun eksternal perusahaan menginginkan pencapaian tujuan dari suatu perusahaan. Perusahaan bekerja sama dengan semua orang yang terlibat dalam operasional perusahaan secara sistematis untuk mencapai tujuan kinerja yang optimal. Identifikasi kinerja perusahaan menjadi kunci untuk mengevaluasi apakah operasionalnya memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan utama mendirikan perusahaan adalah mendorong kemakmuran owner / pemegang saham serta mengoptimalkan kekayaan investor dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Prasinta, 2012).

Perubahan era dan persaingan yang kuat mendorong perusahaan untuk memperluas aset perusahaan dengan tujuan mencapai laba. Perekonomian zaman sekarang sangat menekankan

perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan yang didasarkan pada teknologi dan pengetahuan yang terus berkembang membuat pemangku kepentingan semakin memerlukan informasi komprehensif tentang pertumbuhan potensi perusahaan yang semakin pesat. Dalam perusahaan dikenal istilah *intellectual capital* yang mengacu pada aktiva yang bukan berupa uang tunai seperti hubungan bisnis, inovasi, pengetahuan, kekayaan berbasis intelektual, dan lain sebagainya (Anantama & Dewayanto, 2020).

Modal intelektual adalah kekayaan intelektual yang dimanfaatkan perusahaan sebagai sarana untuk mengatasi ancaman, potensi risiko, dan masalah yang mengganggu operasional perusahaan. Kemajuan teknologi menjadi penyebab perusahaan harus bisa membuktikan kemampuannya diluar sumber aset fisik yang dimilikinya (Putra, 2021). Saat memasuki era informasi, jika mengandalkan aset fisik semata tidak lagi cukup untuk tetap kompetitif dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Saat ini, lebih fokus pada aset intangible

seperti penemuan baru, pengetahuan, manajemen perusahaan, dan optimalisasi penggunaan sumber daya manusia yang mereka miliki (Putra, 2021).

Perusahaan harus mampu mengembangkan, menciptakan, dan mengolah asset tidak berwujud yang dimilikinya untuk meningkatkan kekayaan perusahaan. Dengan begitu, perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya melalui pengungkapan modal intelektual. Perusahaan berhasil itu yang selalu mengupayakan peningkatan nilai modal intelektualnya melalui peningkatan pangsa pasar, membangun kepemimpinan, menciptakan keuntungan, mempertahankan loyalitas pelanggan, menciptakan keuntungan, mempertahankan loyalitas pelanggan, dan mengembangkan teknologi serta meningkatkan produktivitas (Sinaga, 2019).

Salah satu cara mengukur *intellectual capital* adalah metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). VAIC yaitu cara pengukuran yang dirancang untuk mencerminkan seberapa efektif asset bisnis menciptakan nilai termasuk *Tangible Assets* maupun *Intangible Assets*. Model ini mempermudah proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian karena menggunakan data akun dari laporan keuangan perusahaan (Dewi & Dewi, 2020).

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah cara untuk menghitung *human capital* (VAHU), *structural capital* (STVA), dan *physical capital* (VACA). Model nilai tambah digunakan untuk mengukur modal intelektual. *Value added* (VA) yang dihasilkan oleh satu unit *physical capital* ditunjukkan dalam VACA, dan keterkaitan antara VA dan HC ditunjukkan dalam *Value Added Human Capital* (VAHU), yang mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan oleh investasi tenaga kerja. Terakhir, peran modal struktur (SC) dalam proses peningkatan nilai digambarkan oleh rasio modal struktur (STVA) (Wiryawati et al., 2022).

Banyak faktor yang memiliki dampak pada modal intelektual perusahaan, dan salah satunya adalah *Good Corporate Governance* (GCG). GCG yaitu serangkaian mekanisme pengawasan dibuat untuk memantau dan mengorganisir keputusan yang diambil oleh manajemen, serta menjamin efisiensi operasional perusahaan sebagai tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (Putra, 2021).

Good corporate governance berpengaruh positif dalam peningkatan dan pengelolaan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan, terutama melalui evaluasi sistem perusahaan untuk memastikan pemangku kepentingan mendapatkan informasi rinci mengenai kinerja perusahaan. Implementasi secara efektif mampu meningkatkan tingkat pengungkapan informasi di luar kewajiban yang diatur oleh mekanisme pertukaran saham.

GCG memiliki dasar prinsip-prinsip TARIF yang menjadi panduan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya yang melalui transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi,

dan kewajaran. Laporan keuangan yang baik dapat dipengaruhi secara positif oleh penerapan prinsip GCG yang baik, yang berdampak besar pada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, calon investor, dan pihak lain dalam proses pengambilan Keputusan (Yanti, 2020).

Inkonsistensi temuan penelitian Putriani (2010), Obradovich & Gill (2013), Aini (2018), Cerbioni & Parbonetti (2007), Allegrini & Greco (2013), Maulana et al., (2020), Supradnya & Ulupui (2016), Putri (2019), memotivasi dilakukannya penelitian ini yaitu menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode pengukuran *intellectual capital* yaitu dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), sementara yang sebelumnya dengan VACA, VAHU dan STVA. Selain itu, tahun penelitian yang digunakan dalam studi ini juga lebih terbaru, yakni periode 2019-2022, yang memberikan pandangan yang lebih relevan dan terkini dalam konteks perubahan dinamika bisnis dan pengelolaan perusahaan.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit secara simultan dan parsial terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Studi ini memberikan sumbangan praktik penting bagi perusahaan dalam meningkatkan efektivitas *good corporate governance* agar dapat menjaga kontinuitas bisnis, termasuk keuntungan dan pertumbuhan perusahaan. Informasi tersebut berfungsi sebagai umpan balik bagi perusahaan terkait pelaksanaan *good corporate governance* yang telah mereka terapkan, meningkatkan peran kepemilikan institusional dalam pengambilan keputusan terkait dengan sumber daya manusia, meningkatkan presentase kepemilikan manajerial agar tingkat pengungkapan *intellectual capital* menjadi lebih tinggi, meningkatkan peran komite audit dalam bentuk pengawasan terhadap pengungkapan *intellectual capital* lebih luas

2. TINJAUAN PUSTAKA Teori Resource Based

Teori resource based merupakan sumber daya dan kemampuan perusahaan memainkan peran penting dalam memahami keunggulan kompetitif suatu perusahaan (J. Barney, 1991). Sumber daya dan kapabilitas, yang mencakup aset fisik dan non-fisik seperti keahlian manajerial, proses organisasional, dan pengetahuan, dapat mendukung perusahaan dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi (J. B. Barney et al., 2011).

Teori berbasis sumber daya membahas tentang aset yang dimiliki oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan mengelola aset tersebut untuk

menciptakan keunggulan kompetitif, yang pada gilirannya dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Salsabilah et al., 2021).

Teori ini juga menjelaskan alasan di balik kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan dalam industri yang sama, yang diatributkan pada kelebihan dan kekurangan pihak dalam perusahaan. Dasar dari asumsi ini adalah perbedaan dalam aset perusahaan dan beberapa di antaranya tidak mudah ditiru atau direplikasi oleh perusahaan lain (Mulyono, 2013).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa pemegang saham memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi kepentingan mereka. (Guthrie et al., 2004). Teori ini menjelaskan bahwa bila perusahaan dengan sukarela memberikan laporan mengenai kegiatan operasionalnya, termasuk pengungkapan modal intelektual kepada pihak-pihak yang berkepentingan, umumnya bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan nilai yang tercipta bagi seluruh pemangku kepentingan (Ernst & Young, 1999).

Jika sebuah perusahaan memiliki kekayaan dalam bentuk modal intelektual, perusahaan tersebut tak memiliki alternatif lain selain untuk memberikan informasi terkait aset tersebut guna memenuhi kebutuhan informasi para pemegang saham. Teori pemangku kepentingan menggambarkan keterkaitan antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan, dan oleh karena itu, teori ini menjadi landasan dalam pelaksanaan pengungkapan modal intelektual (Whiting & Woodcock, 2011).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah konsep yang berfokus untuk memastikan bahwa tindakan suatu entitas selalu sejalan dengan norma dan kerangka kerja yang berlaku dalam lingkungan tempat entitas tersebut beroperasi. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan diakui dan diterima sebagai sesuatu yang sesuai atau "sah" oleh pihak eksternal (Deegan, 1996).

Hubungan erat antara teori legitimasi dan pengungkapan *intellectual capital* termanifestasi dalam penerapan metode content analysis sebagai standar pelaporan. Ketika perusahaan menyajikan laporan *intellectual capital*, ada kecenderungan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepentingan tertentu. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan dan aset berwujudnya tidak lagi mampu menjadi simbol keberhasilan usahanya. Metode *content analysis* dianggap sebagai instrumen yang paling efektif untuk menganalisis pelaporan intellectual capital (Boediono, 2005).

Teori Agensi

Teori Agensi merupakan perjanjian yang dilakukan di antara pemilik mayoritas saham, yang

disebut prinsipal, dan pihak yang dipekerjakan, yang disebut agen, seperti direksi atau manajemen. Tujuannya adalah untuk membuat keputusan yang menguntungkan, mengingat adanya potensi konflik kepentingan. Prinsipal bertindak sebagai penyedia dana dan fasilitas untuk mengoperasikan perusahaan, sementara agen bertanggung jawab untuk mengelola dan menjalankan fungsi manajemen perusahaan. Pemegang saham, sebagai prinsipal, memberi kuasa kepada manajer sebagai agen untuk mengambil keputusan bisnis. Manajer kemudian berkewajiban untuk memberikan laporan keuangan secara berkala kepada pemegang saham mengenai jalannya usaha. Pemegang saham, sebagai prinsipal, mengevaluasi kinerja manajer melalui analisis laporan keuangan yang disajikan (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi menyiratkan bahwa pihak agen maupun principal pada dasarnya berupaya untuk mengoptimalkan kepentingan pribadi. Terdapat potensi konflik kepentingan karena tujuan yang berbeda antara prinsipal dan agen. Manajer cenderung fokus pada proyek dan investasi yang menghasilkan keuntungan daripada memprioritaskan kesejahteraan pemegang saham melalui proyek berjangka panjang. Agar agen dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemilik dan mencegah masalah agensi yang timbul akibat kecenderungan agen untuk mengejar kepentingan pribadi, maka akan ada biaya agensi. Strategi untuk meminimalisir biaya agensi adalah melalui penyelarasan kepemilikan saham oleh manajer, yang dapat mengurangi potensi konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi memanfaatkan insentif manajemen sebagai fondasi untuk menjelaskan fenomena pengungkapan modal intelektual. Watson et al. (2002) menyatakan bahwa manajer termotivasi untuk meningkatkan tingkat pengungkapan untuk memastikan pemegang saham bahwa mereka melakukan tindakan yang optimal. Ini disebabkan kesadaran manajer bahwa pemegang saham mencoba mengontrol perilaku mereka melalui keterlibatan dalam aktivitas perusahaan. Sehingga, meningkatkan tingkat pengungkapan perusahaan dianggap sebagai salah satu metode untuk mengurangi biaya agensi Watson et al. (2002).

Dukungan kepada manajemen bagi pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela bersumber dari *agency theory*, yang berperan dalam meminimalisir ketidaksetaraan informasi. Dalam konteks ini, diharapkan agen mampu memberikan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif, bertujuan untuk mengurangi potensi konflik yang muncul akibat asimetri informasi.

Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang sulit diukur, yang timbul dari sumber daya manusia yang memiliki karakteristik yang dinamis dan bisa mengalami perubahan sejalan

sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam mengukur sumber daya manusia dengan hasil pengukurannya yang lebih akurat dibutuhkan indikator dan dimensi yang tepat (Hidayat, 2013). *Intellectual capital* bisa menjadi pertimbangan memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, membantu dalam mengalokasikan serta menginvestasikan manajemen keuangan perusahaan dengan efisien dan efektif (Cenciarelli et al., 2018).

Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) digunakan untuk mengevaluasi kinerja modal intelektual karena kemudahan penggunaannya dalam pengukuran, memungkinkan informasi yang relevan dapat diakses dengan mudah dari berbagai jenis perusahaan dan sumber informasi.

Metode VAIC digunakan untuk menilai kinerja modal intelektual karena kesederhanaan dalam pengukurannya, yang memungkinkan informasi yang diperlukan dapat dengan mudah diperoleh dari berbagai jenis perusahaan dan sumber informasi (Mustika et al., 2018). Dalam evaluasi *intellectual capital* perusahaan, peneliti memanfaatkan metode VAIC yang melibatkan tiga elemen untuk mengevaluasi pengungkapan *intellectual capital* yaitu VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*) (Ardalan & Askarian, 2014).

Dalam metode ini, *value added* diperoleh dari:

$$Value\ Added = Output - Input$$

Berikut komponen dan cara pengukuran dari ketiga komponen VAIC:

a. *Capital Employed (Value Added Capital Employed)*

Capital employed melibatkan keseimbangan hubungan antara perusahaan dengan pihak luar perusahaan (Purba & Muslih, 2018). Rumus VACA adalah sebagai berikut:

$$VACA = \frac{Value\ Added}{Ekuitas + laba\ bersih}$$

b. *Human Capital (Value Added Human Capital)*

Human capital mencakup keterampilan, sikap, dan kecerdasan intelektual. Keterampilan mencakup tindakan yang dilakukan oleh karyawan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap permasalahan yang timbul dalam perusahaan (Purba & Muslih, 2018). Rumus VAHU adalah sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{Value\ Added}{Beban\ karyawan}$$

c. *Structural capital (Structural capital value added)*

Modal melibatkan aktivitas dan pengelolaan internal perusahaan termasuk basis data, sistem, dan

budaya organisasi yang memberikan dukungan terhadap berjalannya operasional bisnis (Purba & Muslih, 2018). Rumus STVA adalah sebagai berikut:

$$STVA = \frac{Value\ Added - Beban\ karyawan}{Value\ Added}$$

Untuk mengukur modal intelektual suatu perusahaan, digunakan model VAIC yang merupakan penjumlahan hasil akhir dari tiga elemen, yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Rumus VAIC adalah sebagai berikut:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance adalah sebuah struktur kerja yang mampu menjelaskan pengelolaan perusahaan secara kompeten. Penerapan GCG memiliki potensi untuk mendorong daya saing perusahaan dan menarik minat pemegang saham.

Good corporate governance adalah serangkaian peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, serta pihak internal dan eksternal, yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Ini merupakan sistem yang mengontrol dan mengelola perusahaan, dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat (Sutedi, 2011)

Menurut Daniri dalam bukunya Rahardjo (2018) ada lima prinsip yang menjadi dasar bagi GCG, yang meliputi *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*.

Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

Prinsip-prinsip GCG (Warsono et al., 2009):

- 1) *Transparency* (keterbukaan): setiap anggota GCG harus memberikan informasi penting dalam melaksanakan fungsi sesuai dengan inti sebenarnya dan memastikan bahwa semua pihak yang memiliki kepentingan dapat menerima informasi. Dalam penelitian ini *transparency* di proksikan dengan kepemilikan institusional.
- 2) *Accountability* (pertanggungjawaban): setiap anggota dalam melaksanakan perannya harus bertanggungjawab atas kepercayaan sesuai dengan peraturan, hukum, standar etika dan moral. Dalam penelitian ini *accountability* di proksikan dengan dewan direksi.
- 3) *Responsibility* (ketanggapan): setiap anggota GCG dalam melaksanakan tugas harus responsif terhadap permintaan dan umpan balik dari semua pihak yang terkait serta terhadap perubahan signifikan dalam dunia bisnis yang memengaruhi perusahaan. *Responsibility* penelitian ini di proksikan dengan dewan komisaris.
- 4) *Independency* (kemandirian): setiap anggota dalam melaksanakan tugasnya harus terbebas dari pengaruh kepentingan pihak lain yang dapat menimbulkan konflik, serta melaksanakan tugasnya dengan keahlian yang memadai. Dalam

penelitian ini, *Independency* di proksikan dengan kepemilikan manajerial.

- 5) *Fairness* (keadilan): setiap anggota dalam melaksanakan perannya harus memperlakukan pihak lain secara adil sesuai dengan norma-norma yang berlaku secara luas. *Fairness* dalam penelitian ini menggunakan proksi komite audit.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu bagian dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor seperti bank, perusahaan investasi, dan asuransi, dan dana pensiun dalam suatu perusahaan. Kepemilikan ini memiliki potensi untuk memperkuat pemantauan terhadap kinerja perusahaan (Haryono et al., 2017). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu aktivitas pemantauan karena memiliki pengaruh besar dalam kebijakan manajemen melalui hak suara yang kuat, sehingga pemegang saham institusi dapat memperkuat atau mengubah fungsi pemantauan yang dilakukan oleh dewan di perusahaan (Wardhani, 2007).

Kepemilikan institusional memegang peran penting dalam memantau manajemen dengan mendorong pengawasan yang lebih efektif sehingga dapat menjamin kemakmuran pemegang saham (Lestari, 2017). Kepemilikan institusional di proksikan dengan rumus:

Kepemilikan institusional: Jumlah presentase saham institusional

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pihak yang memimpin perusahaan dan bertanggung jawab untuk mengelola entitas tersebut (Aprianingsih, 2016). Dewan direksi memiliki peran yang penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Dewan direksi memiliki wewenang yang signifikan dalam mengurus aset perusahaan. Tugas utama dewan direksi melibatkan dalam menetapkan orientasi strategis, merumuskan kebijakan operasional, dan menjamin kelangsungan manajemen perusahaan (Sukandar, 2014).

Ukuran dewan direksi memiliki potensi untuk memengaruhi sejauh mana aktivitas pengawasan berjalan efektif di dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab dan tugas dalam mengelola entitas tersebut (Yanti, 2020). Dewan direksi di proksikan dengan:

Dewan direksi = Σ Dewan direksi perusahaan

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan badan yang bertugas untuk mengawasi dan menyalurkan saran kepada manajemen perusahaan (Fathurrohman, 2021). Dewan komisaris memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa direksi menjalankan tugasnya sesuai dengan regulasi dan untuk kepentingan pemangku kepentingan. Dewan komisaris mengawasi direksi secara keuangan, sehingga mengurangi biaya agensi. Dengan demikian, dewan

komisaris mampu mengkoordinasikan perbedaan kepentingan yang muncul antara agen dan prinsipal dengan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual (Aini, 2018).

Di Indonesia, pemilihan dewan komisaris dilakukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang diatur oleh Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Peran, kewenangan, dan tanggung jawab dewan komisaris diatur dalam undang-undang ini. Jumlah anggota dewan yang lebih besar dapat mengurangi ketidakpastian dan ketidakseimbangan informasi karena lebih banyak anggota terlibat dalam melaksanakan tugas (Fauzi & Locke, 2012). Keberadaan dewan yang lebih besar secara langsung dapat menghasilkan peningkatan operasional perusahaan dan meningkatkan daya saing perusahaan (Anantama & Dewayanto, 2020). Dewan direksi dalam penelitian ini diproksikan dengan rumus:

Dewan komisaris = Σ Dewan komisaris Perusahaan

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah presentasi kepemilikan saham manajer, yang menunjukkan bahwa manajer bukan hanya pemegang saham tetapi juga eksekutif perusahaan. Karena penting bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan, informasi ini akan dijelaskan secara detail dalam catatan atas laporan keuangan mengenai kepemilikan saham manajer (Azis, 2016). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diproksikan dengan rumus:

Kepemilikan manajerial: Jumlah presentase saham manajerial

Komite Audit

Komite Audit adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pengungkapan informasi Perusahaan dan pemantauan laporan keuangan. Sesuai dengan literatur GCG, Komite Audit dianggap sebagai alat yang berguna untuk pengaturan tata kelola perusahaan (Turley & Zaman, 2007).

Peran komite audit dalam meningkatkan standar pelaporan keuangan perusahaan sebagai alat pengawasan. Dalam hal ini, komite tersebut memberikan dukungan kepada dewan komisaris terkait aspek-aspek pelaporan keuangan dan pengendalian operasi keuangan. Selain itu, dengan memastikan bahwa semua langkah yang diperlukan telah diambil untuk melakukan tinjauan independen kebijakan keuangan dan operasi manajemen, komite audit memberikan dukungan kepada manajemen. Selain itu, komite audit bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris mengawasi proses pelaporan keuangan, sistem kontrol internal, audit, dan pengawasan perusahaan untuk memastikan sudah mematuhi undang-undang, peraturan, dan kode etik yang berlaku. (Hardanti, 2017). Komite

audit dalam penelitian ini diprosikan dengan rumus:

$$\text{Komite audit} = \Sigma \text{komite audit Perusahaan}$$

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas dengan melibatkan variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit, terhadap variabel dependen, yakni pengungkapan modal intelektual. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh industri subsektor advertising, printing, and media yang terdaftar di (BEI) berjumlah 76 populasi.

Tabel 1 Populasi Penelitian

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan <i>Advertising, Printing</i> , dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019	19
2.	Perusahaan <i>Advertising, Printing</i> , dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020	19
3.	Perusahaan <i>Advertising, Printing</i> , dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021	19
4.	Perusahaan <i>Advertising, Printing</i> , dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022	19

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari seluruh industri subsektor *advertising, printing*, dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh.

Operasional Variabel

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Pengukuran	Skala
Variabel dependen Intellectual Capital (Y)	VAIC = VACA + VAHU + STVA	Rasio
Variabel Independen Kepemilikan institusional (X1)	Jumlah presentase saham institusional	Rasio
Dewan direksi (X2)	Σ Dewan direksi perusahaan	Nominal
Dewan komisaris (X3)	Σ Dewan komisaris perusahaan	Nominal

Kepemilikan manajerial (X4)	Jumlah presentase saham manajerial	Rasio
Komite audit (X5)	KA = Σ komite audit perusahaan	Nominal

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>Advertising, Printing</i> , dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022	19
Tahun Penelitian	4
Jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian (19 x 4)	76

Populasi dalam penelitian ini adalah industri subsektor *Advertising Printing and Media* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 yang berjumlah 76 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 perusahaan dengan teknik sampling jenuh.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengkp_n_IC	76	-76,25	92,87	6,3974	20,79804
Kep_Institusi	76	0,24	0,99	0,725	0,1745
Dew_Direksi	76	2	8	4,5	1,61245
Dew_Komisa	76	2	6	3,5132	1,17182
Kep_Mnjrial	76	0	0,22	0,0116	0,03975
Kom_Audit	76	2	4	3,0921	0,33377
Valid N (listwise)	76				

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan jumlah sampel sebanyak 76 dari 19 perusahaan selama 4 tahun dari tahun 2019-2022, dengan variabel independen Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit.

Variabel pengungkapan *intellectual capital* dihitung dengan menggunakan rumus *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Hasil perhitungan menunjukkan nilai minimum sebesar -76,25 dan nilai maximum sebesar 92,87. Dengan nilai rata-rata sebesar 6,3974 dan standar deviasi sebesar 20,79804. Dengan nilai VAIC yang rata-rata sebesar 6,3974 artinya perusahaan telah berhasil mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya, termasuk *human capital, physical capital, dan structural capital*. Hal ini mencerminkan kinerja perusahaan yang sukses dan mampu memberikan nilai tambah dengan efisien menggunakan dana yang diinvestasikan untuk tenaga kerja. Perusahaan ini memiliki asset fisik,

teknologi yang canggih, sumber daya manusia yang berkualitas, dan jaringan yang lebih baik. Selain itu, perusahaan berhasil mengelola modal intelektualnya dengan efektif, menciptakan nilai tambah bagi bisnisnya. Keberhasilan perusahaan ini terbukti dalam kemampuannya bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi di Indonesia

Variabel Kepemilikan Institusional yang diukur dengan presentase kepemilikan institusional. Dengan menunjukkan nilai maximum sebesar 0,99 dan nilai minimum sebesar 0,24. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,7250 atau 72,50% dan standar deviasi sejumlah 0,17450. Dengan standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kepemilikan institusional memiliki distribusi yang merata dan homogen.

Kepemilikan institusional dengan nilai rata-rata 72,50% artinya perusahaan didominasi dengan saham mayoritas dengan presentase >50% yang berkepentingan guna mengawasi perusahaan. Ketika saham mayoritas dimiliki oleh suatu entitas, hal ini dapat memberikan dominasi dalam pengambilan keputusan perusahaan melalui kendali yang besar dalam pemungutan suara saham dan keputusan lainnya. Tingginya presentase kepemilikan institusional dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Situasi ini terjadi karena pemegang saham institusi, yang memiliki porsi saham yang signifikan, dapat berperan sebagai pemantau yang aktif dalam mengamati kinerja manajemen dalam setiap keputusan dan tindakan strategis yang diambil dalam perusahaan.

Variabel Dewan Direksi diukur dengan skala nominal jumlah anggota dewan. Dengan menunjukkan nilai maximum sebesar 6,00% dan nilai minimum sebesar 2%. Dengan nilai rata-rata 3,5132 atau 3 anggota artinya perusahaan sudah memenuhi ketentuan GCG yang menyatakan minimum memiliki 2 anggota dan standar deviasi sebesar 1,61245. Dewan direksi yang memiliki jumlah anggota diatas rata-rata dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan memudahkan pembentukan jaringan hubungan eksternal dan memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan.

Variabel Dewan Komisaris telah diukur dengan skala nominal jumlah anggota dewan, memiliki nilai minimum sebesar 2% dan nilai maximum sebesar 8,00%. Dengan nilai rata-rata 4,5000 atau 4 anggota artinya perusahaan sudah memenuhi ketentuan GCG yang menyatakan minimum memiliki 2 anggota dan standar deviasi sebesar 1,17182. Dewan komisaris dengan jumlah anggota di atas rata-rata akan lebih mampu mengontrol manajemen, dan pengawasan yang dilakukan akan menjadi lebih efektif, sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Pengelolaan dan

pemantauan dewan komisaris melibatkan berbagai komite yang membantu dalam memantau aktivitas perusahaan secara langsung. Dalam konteks modal intelektual, tekanan yang diberikan besar terhadap manajemen juga akan meningkat, khususnya terkait dengan pengungkapan modal intelektual.

Variabel Kepemilikan Manajerial yang diukur dengan presentase kepemilikan manajerial, memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maximum sebesar 22%. Dengan nilai rata-rata 0,0116 atau 1,16% (kepemilikan investasi) artinya perusahaan memiliki saham investasi dengan presentase <20% dari total saham berhak suara dianggap sebagai investasi pasif karena investor tersebut tidak begitu berpengaruh, apalagi kendali terhadap manajemen dan kebijakan strategis. Kepemilikan yang mempunyai presentase diatas rata-rata dapat meningkatkan tingkat pengungkapan *intellectual capital*, karena keberadaan saham yang dimiliki oleh manajemen tingkat atas akan memberikan motivasi untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,03975 lebih tinggi daripada nilai rata-rata, menunjukkan bahwa data untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan distribusi yang tidak merata dan hasil kurang optimal, karena standar deviasi mencerminkan tingkat penyimpangan yang lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit, menunjukkan nilai terendah sebesar 2% dan nilai terbesar sebesar 4%. Dengan nilai rata-rata 3,0921 atau 3 anggota artinya perusahaan sudah memenuhi ketentuan GCG yang menyatakan nilai terendah memiliki 3 anggota dan standar deviasi sebesar 0,33377. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki komite audit dalam rentang 2-4 orang. Ini menunjukkan bahwa ada perusahaan yang belum mematuhi ketentuan minimum yang diatur, yaitu memiliki minimal 3 anggota komite audit, sebagaimana diatur oleh BAPEPAM Kep-643/BL/2012. Analisis deskriptif terhadap variabel komite audit menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0921 dan standar deviasi sebesar 0,33377. Dari total sampel perusahaan dalam penelitian ini, terdapat satu data yang tidak sesuai dengan ketentuan Bapepam karena memiliki komite audit dengan jumlah anggota kurang dari 3 orang. Sementara 75 data lainnya telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bapepam. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data mengenai variabel komite audit memiliki sebaran atau variasi yang terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya dengan penyimpangan yang kecil. Situasi ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen, yang mungkin menggambarkan tingkat

pengungkapan yang masih rendah dalam konteks penelitian ini.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi normalitas dari data yang diteliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian dapat dikatakan normal jika nilai asymp.sig(2-tailed) melebihi 0,05

Tabel 5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,79747661
Most Extreme Differences	Absolute	0,061
	Positive	0,061
	Negative	-0,05
Test Statistic		0,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data diolah

Hasil uji normalitas setelah dilakukan Transformasi Sqrt (Pengungkapan *Intellectual Capital*) dan mengeluarkan data outlier sebanyak 11 observasi, sehingga data yang tersisa dalam sampel penelitian ini adalah 65. Daata tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikan asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya regrensi linear tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian ini, karena asymp.sig (2-tailed) diatas 0,05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

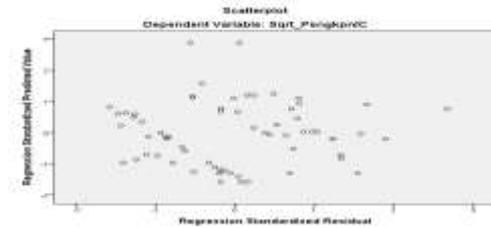
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kep_Institusi	0,689	1,451
Dew_Direksi	0,693	1,444
1 Dew_Komisa	0,643	1,556
Kep_Mnjrial	0,675	1,482
Kom_Audit	0,677	1,476

a. Dependent Variable: sqrt_PengkpnlC

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil VIF yang kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan gambar 1 hasil heteroskedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut terjadi secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.580 ^a	0,336	0,28	0,86904	1,823

a. Predictors: (Constant), Kom_Audit, Kep_Institusi, Dew_Direksi, Kep_Mnjrial, Dew_Komisa

b. Dependent Variable: sqrt_PengkpnlC

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.6 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,823 dengan jumlah variabel bebas (k) = 5 dan jumlah sampel (n) = 65, maka berdasarkan tabel Durbin Watson diperoleh $D_u = 1,7675$. Data penelitian dapat digambarkan berikut ini: Dengan nilai DW 1,823 sehingga $4-D_u < DW < 4-D_u = 1,7675 < 1,823 < 2,2325$ sehingga hasil dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dan tidak ada Keputusan

Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	2,108	1,38		1,528	0,132
1 Kep_Institusi	-0,915	0,712	-0,164	-1,285	0,204
Dew_Direksi	0,274	0,08	0,433	3,401	0,001
Dew_Komisa	-0,006	0,111	-0,007	-0,05	0,96
Kep_Mnjrial	8,764	3,132	0,361	2,799	0,007
Kom_Audit	-0,183	0,368	-0,064	-0,498	0,62

a. Dependent Variable: sqrt_PengkpnlC

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 8 tersebut, hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Pengujian variabel kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *intellectual capital*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Karena diperoleh bukti bahwa nilai signifikan $0,204 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian H_02 diterima, H_{a2} ditolak. Nilai koefisien regresi (β) sebesar $-0,915$ yang artinya negatif, semakin meningkat kepemilikan institusional maka pengungkapan *intellectual capital* akan menjadi rendah.

2. Pengujian variabel dewan direksi terhadap pengungkapan *intellectual capital*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Karena diperoleh bukti bahwa nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, penelitian H_03 ditolak, H_{a3} diterima. Nilai koefisien regresi (β) sebesar $0,274$ yang artinya positif, semakin meningkat dewan direksi maka akan semakin meningkat pengungkapan *intellectual capital*. Dan dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah.

3. Pengujian variabel dewan komisaris terhadap pengungkapan *intellectual capital*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Karena diperoleh bukti bahwa nilai signifikan $0,960 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian H_04 diterima, H_{a4} ditolak. Nilai koefisien regresi (β) sebesar $-0,006$ yang artinya negatif, semakin meningkat dewan komisaris maka akan semakin meningkat pengungkapan *intellectual capital* akan menjadi rendah.

4. Pengujian variabel kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *intellectual capital*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terdapat pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Karena diperoleh bukti bahwa nilai signifikan $0,007 < 0,05$. Dengan demikian, penelitian H_05 ditolak, H_{a5} diterima. Nilai koefisien regresi (β) sebesar $8,764$ yang artinya positif, semakin meningkat kepemilikan manajerial maka akan semakin meningkat pengungkapan *intellectual capital*.

5. Pengujian variabel komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Karena diperoleh bukti bahwa nilai signifikan $0,620 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian H_06 diterima, H_{a6} ditolak. Nilai koefisien regresi (β) sebesar $-0,183$ yang artinya negatif, semakin meningkatnya komite audit dapat mengakibatkan rendahnya pengungkapan *intellectual capital*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.580 ^a	0,336	0,28	0,86904

a. Predictors: (Constant), Kom_Audit, Kep_Institusi, Dew_Direksi, Kep_Mnjrial, Dew_Komisa

b. Dependent Variable: sqrt_PengkpniC

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji pada tabel 9, diketahui nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai adjusted R^2 sebesar $0,280$ atau sama dengan 28% . Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* sebesar 28% . Sedangkan sisanya ($100\% - 28\% = 72\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti, seperti kualitas audit, kepemilikan *blockholder*, masa jabatan dewan komisaris.

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* secara Simultan

Menurut penelitian yang dilakukan tentang variabel yang mempengaruhi pengungkapan kekayaan intelektual, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan modal intelektual dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk meningkatkan sumber daya manusia, memperkuat kemampuan perusahaan, mencapai kesuksesan ekonomi, meningkatkan reputasi nilai perusahaan, serta meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan posisi kompetitif perusahaan.

Kepemilikan institusional yang diproksikan dengan rasio presentase kepemilikan institusional memiliki dampak terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Ketika proporsi kepemilikan institusional tinggi, hal ini dapat meningkatkan tingkat pengungkapan modal intelektual. Pemegang saham institusional yang memiliki saham tinggi dapat berperan sebagai pengawas aktif dalam memantau kinerja manajemen, mengawasi pengambilan keputusan, dan tindakan strategis perusahaan.

Dewan direksi yang diproksikan dengan jumlah anggota dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Dengan memiliki anggota dewan direksi lebih banyan dapat meningkatkan tingkat pemantauan terhadap kegiatan

perusahaan dan juga dapat mengatasi kekurangan individu dalam berbagai keterampilan melalui pengambilan keputusan yang bersifat kolektif di tingkat dewan (Aini, 2018).

Dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini didasarkan bahwa pihak yang tidak terlibat dalam manajemen perusahaan, seperti pemegang saham publik, memiliki keinginan untuk memahami informasi mengenai perusahaan tempat mereka berinvestasi. Semakin banyaknya pihak yang memerlukan informasi mengenai perusahaan mendorong perusahaan untuk menyediakan pengungkapan modal intelektual yang komprehensif.

Kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan jumlah presentase kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Jika perbandingan kepemilikan saham oleh manajemen tinggi, maka tingkat pengungkapan modal intelektual juga akan meningkat. Kondisi ini disebabkan oleh motivasi yang lebih tinggi dari pihak manajemen yang memiliki kepemilikan saham yang signifikan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Komite audit yang diproksikan dengan jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dapat dipahami bahwa komite audit memiliki kewajiban terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan mendorong manajemen untuk meningkatkan tingkat pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman pihak yang menggunakan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* secara Parsial

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan fokus utama kepemilikan institusional itu bukan pada kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, tapi meningkatkan pencapaian perusahaan (Zuliyati & Wahyunigrum, 2018).

Sehingga kepemilikan institusional yang besar dapat mengambil manfaat dibanding pemegang saham minoritas. Manajemen pengungkapan *intellectual capital* akan mengalihkan perhatian dari upaya menciptakan nilai bagi perusahaan, yang kemudian dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan dalam hal laba jangka panjang. Sehingga, kepemilikan institusional tidak akan memiliki kemampuan untuk

memengaruhi pengungkapan modal intelektual (Putri, 2011).

Hasil penelitian Maulana et al (2020) senada dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan semakin meningkatnya kepemilikan institusional, tidak ada penurunan dalam tingkat pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Tatang et al., (2022) kepemilikan institusional berdampak terhadap pengungkapan modal intelektual karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional di perusahaan, diharapkan perusahaan akan memberikan informasi lebih detail mengenai modal intelektual yang dimilikinya.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* secara Parsial

Berdasarkan hasil pengujian pada sampel penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Semakin banyaknya anggota dalam dewan suatu perusahaan dapat menyebabkan kesulitan dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun demikian, dewan yang lebih besar juga memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pengungkapan modal intelektual, karena keberadaan lebih banyak direktur dapat meningkatkan efektivitas operasional perusahaan. Selain itu, hal ini dapat mendukung daya saing perusahaan dan memperlancar operasinya dengan lebih efisien (Ariedina & Susanto, 2023).

Hasil dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dewan direksi memiliki dampak positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Anggota dewan direksi yang lebih banyak memiliki potensi untuk meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Selain itu, keberadaan lebih banyak anggota dalam struktur dewan perusahaan dapat mengatasi kelemahan keterampilan individu melalui proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan (Aini, 2018).

Hasil penelitian (Obradovich & Gill, 2013) bertentangan dengan penelitian ini yang menyiratkan bahwa dewan direksi memiliki dampak negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebaliknya, jumlah sedikit anggota dewan direksi dapat meningkatkan komunikasi antar direktur, meningkatkan koordinasi yang lebih efektif, dan merespons permasalahan yang muncul dengan lebih cepat.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* secara Parsial

Hasil pengujian pada sampel penelitian ini mengungkap bahwa variabel dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Ini menunjukkan bahwa

pengungkapan modal intelektual tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris.

Hasil penelitian Nugroho (2018) senada dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan modal intelektual. Seberapa banyak anggota dalam dewan komisaris perusahaan tidak memberikan kontribusi pada peningkatan pengungkapan modal intelektual.

Faktanya, situasi ini dapat diatribusikan kepada ketidakefektifan kinerja dewan komisaris ketika jumlahnya besar, yang dapat mengakibatkan gangguan terhadap fungsi dan tugas yang seharusnya dilakukan dewan komisaris. Peran dewan komisaris lebih berfokus pada pencapaian kinerja perusahaan secara umum, yaitu pencapaian laba. Dengan demikian dewan komisaris tidak akan berfokus pada proses pelaporan atas pengungkapan IC pada laporan keuangan, sehingga besarnya dewan komisaris tidak akan memengaruhi pengungkapan IC.

Hasil penelitian ini bertentangan dari temuan penelitian yang dilaksanakan oleh (Munir & Marina, 2022) menemukan bahwa dewan komisaris memiliki dampak terhadap pengungkapan *intellectual capital*. menurut penelitian tersebut, keberadaan dewan komisaris yang berjumlah besar di suatu perusahaan dapat memberikan dukungan kepada pihak manajemen untuk melaksanakan pengungkapan informasi secara maksimal dan berkualitas. Salah satu aspek dari informasi yang diungkapkan adalah modal intelektual, yang merupakan jenis informasi non-keuangan yang diberikan bersamaan dengan informasi keuangan dalam laporan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* secara Parsial

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Kepemilikan manajerial signifikan mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset perusahaan, terutama dalam hal sumber daya manusia menjadi lebih efisien. Temuan ini mendukung gagasan bahwa dorongan dan keterikatan dari manajemen yang memiliki saham dalam efisiensi pengelolaan *intellectual capital* dapat meningkatkan tingkat pengungkapan *intellectual capital* (Supradnya & Ulupui, 2016).

Hasil penelitian Sheu et al (2007) sejalan dengan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan *intellectual capital*. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, terjadi peningkatan dalam tingkat pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Aisyah & Sudarno (2014) kepemilikan manajerial berdampak negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan modal intelektual umumnya menurun seiring dengan

peningkatan kepemilikan manajerial, karena manajer yang memiliki kepemilikan saham cenderung memberikan informasi yang lebih terbatas dalam *annual report*. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih mendalam yang dimiliki oleh para manajer tentang kondisi perusahaan, sehingga mereka merasa kurang perlu untuk memberikan informasi yang luas melalui *annual report*. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung enggan terlibat dalam pengungkapan informasi yang lebih rinci.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* secara parsial

Pada hasil uji pada sampel penelitian mengindikasikan bahwa variabel komite audit tidak memiliki dampak pada tingkat pengungkapan modal intelektual. Jumlah anggota dalam komite audit suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh peran utama komite audit yang terfokus pada aspek pelaporan keuangan dan menguji kepatuhan akuntansi terhadap standar dan mengurangi salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga komite audit tidak berfokus pada pengungkapan IC. Dengan demikian, banyaknya komite audit tidak akan mempengaruhi besarnya pengungkapan IC karena pengungkapan IC merupakan tambahan laporan keuangan dan bukan merupakan bagian dari laporan keuangan itu sendiri.

Temuan dari penelitian Zulkarnaen & Mahmud (2013) konsisten dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Fungsi pengawasan yang dilaksanakan oleh komite audit terhadap proses pengungkapan *intellectual capital* belum berlangsung secara efektif. Dengan partisipasi banyak anggota dalam proses pengambilan keputusan, mungkin terdapat perbedaan pendapat atau pemikiran yang dapat menghambat efektivitas dalam pengungkapan modal intelektual (Haji, 2015).

Temuan dari penelitian Arifah (2012) bertentangan dengan hasil penelitian ini yang mengemukakan bahwa komite audit berdampak positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sebagai bagian dari mekanisme *good corporate governance*, komite audit bertugas sebagai pengawas untuk memantau operasional perusahaan, dengan tujuan melindungi kepentingan pemegang saham di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota dalam komite audit, semakin meluas pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan. Komite audit berfungsi sebagai pengawas untuk melacak operasi perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham di masa mendatang. Studi menunjukkan bahwa semakin

banyak anggota komite audit, semakin luas pengungkapan modal intelektual perusahaan.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*
2. Kepemilikan institusional secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*
3. Dewan direksi secara parsial memiliki memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*
4. Dewan komisaris secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*
5. Kepemilikan manajerial secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*
6. Komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*

5.2. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan kesimpulan penelitian:

a. Bagi Perusahaan

- 1) Diharapkan perusahaan dapat meningkatkan peran kepemilikan institusional dalam pengambilan keputusan terkait dengan sumber daya manusia dengan cara ikut aktif dalam proses pelaporan *intellectual capital*.
- 2) Diharapkan perusahaan dapat meningkatkan presentase kepemilikan manajerial agar tingkat pengungkapan *intellectual capital* menjadi lebih tinggi dengan cara pemberian bonus kepada manajer dalam bentuk saham perusahaan.
- 3) Diharapkan perusahaan meningkatkan peran komite audit dalam bentuk pengawasan terhadap pengungkapan *intellectual capital* lebih luas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang semua komponen yang berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen tambahan. Variabel independen ini termasuk kualitas audit, kepemilikan blockholder, kepemilikan manajer, dan masa jabatan dewan komisaris.
2. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan penggunaan sampel dapat melibatkan rentang waktu yang lebih luas.

3. Diharapkan menggunakan subsektor perusahaan lain seperti industri farmasi, industri dasar dan kimia, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2018). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital*. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/download/2994/2196>
- Aisyah, C. N., & Sudarmo. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Image*, 3(2), 154–168. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/Accounting/article/view/6062>
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate Boards, Audit Committees And Voluntary Disclosure: Evidence From Italian Listed Companies. *Journal Of Management & Governance*, 17(1). https://econpapers.repec.org/article/kapjmg/tgv/V_3a17_3ay_3a2013_3ai_3a1_3ap_3a187-216.htm
- Anantama, A., & Dewayanto, T. (2020). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan & Model Bisnis Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(2), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/Accounting/article/view/27533/24005>
- Aprianingsih, A. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance , Struktur Kepemilikan , Dan Ukuran Perusahaan Effect Good Corporate Governance Implementation , Ownership. *Jurnal Profita*, 4(5), 1–16. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/5631/5378>
- Ardalan, B., & Askarian, H. (2014). The Impact Of Intellectual Capital On The Risk Of Financial Distress Of Listed Companies In Tehran Stock Exchange, Iran. *Fundamental And Applied Life Sciences*, 4. [https://www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/01/00\(98\).pdf](https://www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/01/00(98).pdf)
- Ariedina, A., & Susanto, L. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(3), 1149–1159., V(3), 1149–1159. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/25103>
- Arifah, D. A. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: Pada Perusahaan Ic Intensive. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 189–211. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.12>
- Azis, S. A. (2016). *Pengaruh Corporate*

- Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014.* [https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/821/1/Skripsi Sarfia Abdul Azis.Pdf](https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/821/1/Skripsi%20Sarfia%20Abdul%20Azis.Pdf)
- Barney, J. (1991). *Firm Resources And Sustained Competitive Advantage.* 17. [https://Josephmahoney.Web.Illinois.Edu/Ba545_Fall 2022/Barney \(1991\).Pdf](https://Josephmahoney.Web.Illinois.Edu/Ba545_Fall%2022/Barney%20(1991).Pdf)
- Barney, J. B., Ketchen, D. J., & Wright, M. (2011). *The Future Of Resource-Based Theory: Revitalization Or Decline?* 37(5). <https://Journals.Sagepub.Com/Doi/10.1177/0149206310391805>
- Boediono. (2005). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Manufaktur.* <https://Journalsm.Id/Index.Php/Jba/Article/Download/313/287/>
- Cenciarelli, V. G., Greco, G., & Allegrini, M. (2018). Does Intellectual Capital Help Predict Bankruptcy. *Journal Of Intellectual Capital*, 19. <https://Arpi.Unipi.It/Handle/11568/871359>
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). *Exploring The Effects Of Corporate Governance On Intellectual Capital Disclosure: An Analysis Of European Biotechnology Companies.*
- Cynthia Tatang, Sukrisno Agoes, & Henny Wirianata. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 283–301. <https://Doi.Org/10.24912/Je.V27i03.877>
- Deegan, C. (1996). Do Australian Companies Report Environmental News Objectively? An Analysis Of Environmental Disclosures By Firms Prosecuted Successfully By The Environmental Protection Authority. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9, 2. <https://Doi.Org/10.1108/09513579610116358>
- Dewi, H. R., & Dewi, L. M. C. (2020). Modal Intelektual Dan Nilai Perusahaan Pada Industri Jasa Dan Pertambangan Di Indonesia. *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 2(2012), 132–143. <https://Doi.Org/10.20885/Ncaf.Vol2.Art11>
- Ernst, & Young. (1999). *A Management Guide To Stakeholder Reporting.*
- Fathurrohman, M. N. (2021). *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Model Bisnis Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.* 10, 6.
- Fauzi, F., & Locke, S. (2012). Board Structure, Ownership Structure And Firm Performance: A Study Of New Zealand Listed-Firms. *Asian Academy Of Management Journal Of Accounting And Finance*, 8(2), 43–67. <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/29201537.Pdf>
- Guthrie, J., Petty, R., Yongvanich, K., & Ricceri, F. (2004). *Using Content Analysis As A Research Method To Inquire Into Intellectual Capital Reporting.* <https://Www.Emerald.Com/Insight/Content/Doi/10.1108/14691930410533704/Full/Html>
- Haji, A. A. (2015). The Role Of Audit Committee Attributes In Intellectual Capital Disclosures: Evidence From Malaysia. In *Managerial Auditing Journal* (Vol. 30, Issues 8–9). <https://Doi.Org/10.1108/Maj-07-2015-1221>
- Hardanti, B. T. (2017). *Pengaruh Aktivitas Komite Audit, Jumlah Komite Audit Dan Kompetensi Komite Audit Terhadap Pengungkapan Atas Intellectual Capital Pada Perusahaan High-Ic Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.* <https://E-Journal.Uajy.Ac.Id/13405/3/2ea20384.Pdf>
- Haryono, S. A., Fitriany, F., & Fatima, E. (2017). *Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan.* <https://Scholarhub.Ui.Ac.Id/Cgi/Viewcontent.Cgi?Article=1392&Context=Jaki>
- Hidayat, C. (2013). Analisis Model Pengukuran Human Capital Dalam Organisasi. *Binus Business Review*, 4, 880. <https://Journal.Binus.Ac.Id/Index.Php/Bbr/Article/View/1403/1262>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Racial Diversity And Its Asymmetry Within And Across Hierarchical Levels: The Effects On Financial Performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://Doi.Org/10.1177/0018726718812602>
- Lestari. (2017). Pengaruh Intellectual Capital & Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis.* <https://Ejournal.Unisnu.Ac.Id/Jdeb/Article/Viewfile/567/871>
- Maulana, M. R. S., Defung, F., & Anwar, H. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Property Real Estate The Effects Of Ownership Structure On Intellectual Capital Disclosure In Real Estate Property Companies. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 259–266. <https://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Jurnalmanajemen/Article/Download/8034/1041>
- Mulyono, F. (2013). 434-Article Text-861-1-10-20140616. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 9, 59.
- Munir, A., & Marina, A. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Peran Komisaris Independen, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Sustainable*,

- 2(2), 245.
<https://doi.org/10.30651/Stb.V2i2.14865>
- Mustika, R., Ananto, R. P., Surya, F., Felino, F. Y., & Sari, T. I. (2018). Pengaruh Modal Intellectual Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20.
- Nugroho, B. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi-2018*. http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/9/skr/2018/0000000000000093275/0
- Obradovich, J. D., & Gill, A. (2013). The Impact Of Corporate Governance And Financial Leverage On The Value Of American Firms. *International Research Journal Of Finance And Economics*, 91, 1–14. https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1025&context=busi_fac_pubs
- Prasinta, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Purba, S. I. M., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Journal Accounting And Finance*, 2. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/jaf/article/view/2125/1044>
- Putra, M. B. R. H. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Bank Di Bei). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 1–16. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7833>
- Putri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasinya. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. <https://doi.org/10.25105/Semnas.V0i0.5841>
- Putri, G. D. K. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital. *Jurnal Universitas Diponegoro*. http://eprints.undip.ac.id/28672/1/Gelisha_Dian_K.P_C2c007046.Pdf
- Putriani, F. D. (2010). *Keuntungan Perusahaan, Risiko Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital*.
- Rahardjo, S. S. (2018). *Etika Dalam Bisnis & Profesi Akuntan Dan Tata Kelola Perusahaan*. Salemba Empat. <https://penerbitsalemba.com/buku/01-0391-etika-dalam-bisnis--profesi-akuntan-dan-tata-kelola-perusahaan>
- Salsabilah, A., P. W. E., & Mansur, F. (2021). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Pada Perusahaan Intellectual Capital Intensive Industries Di Bursa Efek Indonesia). *Jambi Accounting Review (Jar)*, 1(2), 217–230. <https://doi.org/10.22437/Jar.V1i2.13558>
- Sheu, H. J., Liu, C. L., & Yang, F. J. (2007). *The Determinants Of Voluntary Disclosure Of Directors' Compensation: Empirical Evidence From An Emerging Market*. <http://fin.shu.edu.tw>
- Sinaga, A. L. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sukandar, P. P. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2337–3806), 1–7. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6211/5997>
- Supradnya, I. N. T., & Ulupui, I. G. K. A. (2016). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Modal Intelektual. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (5.5)*, 5, 1385–1410. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/view/20586>
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=814014>
- Turley, S., & Zaman, M. (2007). *Audit Committee Effectiveness: Informal Processes And Behavioural Effects*. https://www.researchgate.net/publication/227428843_Audit_Committee_Effectiveness_Informal_Processes_And_Behavioural_Effects
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4, 95–114. <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol4/iss1/5/>
- Warsono, S., Amalia, F., & Rahajeng, D. K. (2009). *Corporate Governance Concept And Model: Preserving True Organisation Welfare*. <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/55/89>
- Wiryawati, K., Rinofah, R., & Maulida, A. (2022). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi,*

- Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1062–1079.
<https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V5i3.1476>
- Yanti, A. R. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*.
- Zuliyati, & Wahyuningrum, I. F. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 131–143.
<https://doi.org/10.24964/Ja.V6i2.664>
- Zulkarnaen, E. I. Dan, & Mahmud, A. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2004), 79–85.